

BAB II

GAMBARAN UMUM

PARTAI HANURA

2.1 Sejarah dan Profil Umum Partai Hanura

2.1.1 Latar Belakang Berdirinya Partai Hanura

Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura) didirikan pada tanggal 21 Desember 2006 oleh Jenderal (Purn.) Wiranto sebagai respons atas kekecewaan terhadap dinamika politik nasional pasca-reformasi yang dianggap belum sepenuhnya mencerminkan aspirasi rakyat (Krisma dkk, 2023). Wiranto yang sebelumnya menjabat sebagai Panglima ABRI dan pernah mencalonkan diri sebagai presiden, melihat perlunya kehadiran sebuah partai politik yang menjunjung tinggi nilai-nilai hati nurani dan moralitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Wiranto memandang bahwa banyak partai yang hanya mengejar kekuasaan tanpa memperhatikan kepentingan rakyat secara utuh. Partai Hanura hadir dengan semangat untuk menjadi saluran politik yang bersih, beretika, dan fokus pada perjuangan aspirasi rakyat kecil.

Pembentukan Hanura juga dilandasi oleh kebutuhan akan partai alternatif yang tidak terjebak dalam konflik kepentingan elite politik lama. Hanura membawa nilai-nilai kejujuran, keberanian, dan keadilan sebagai fondasi perjuangan partainya. Dengan semboyan “Membangun Politik yang Berhati Nurani”, partai ini ingin mewarnai panggung politik Indonesia

dengan pendekatan yang lebih humanis dan berintegritas (Warijo dkk, 2021). Sejak awal, Hanura mengusung platform nasionalisme dan kerakyatan yang menjadikan pembangunan ekonomi, keadilan sosial, dan penegakan hukum sebagai agenda prioritas. Dalam Pemilu 2009, Hanura berhasil mencatatkan namanya sebagai salah satu partai yang lolos ke parlemen, menandai eksistensinya dalam sistem multipartai di Indonesia.

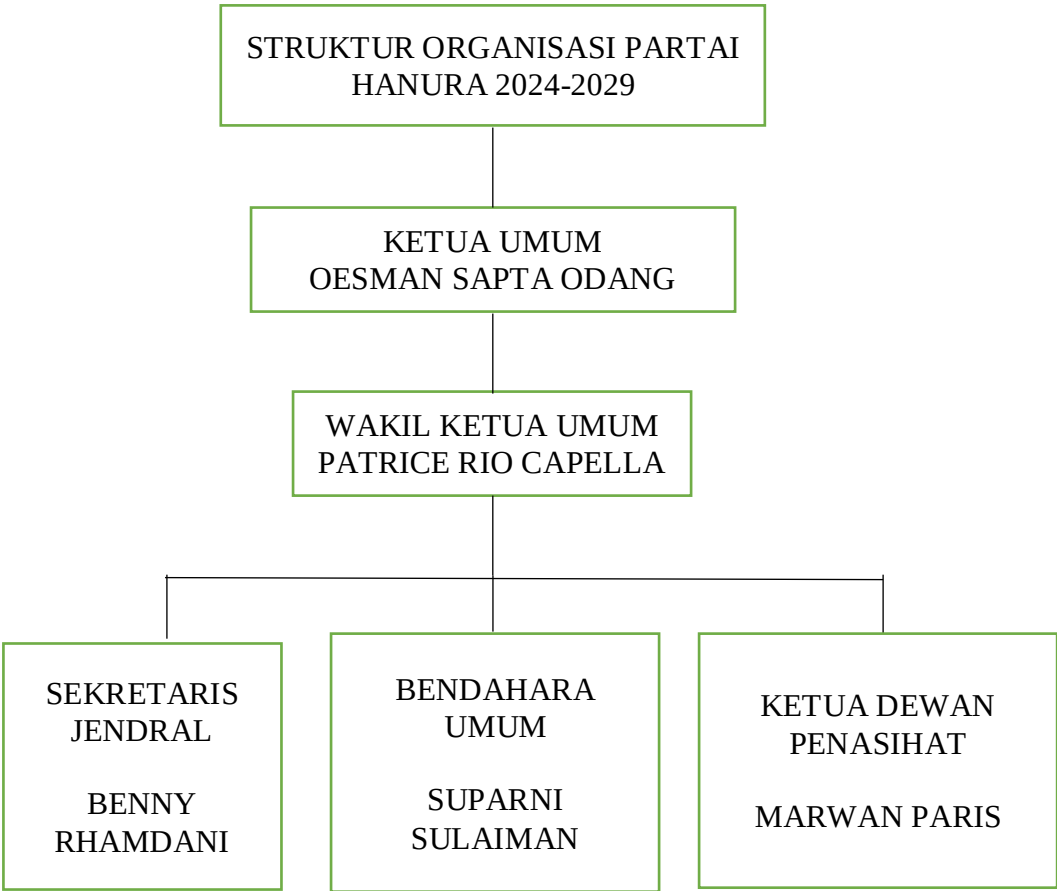
2.1.2 Visi, Misi, dan Platform Politik

Partai Hanura memiliki visi untuk mewujudkan Indonesia yang adil, makmur, dan bermartabat melalui tata kelola pemerintahan yang bersih dan berorientasi pada kepentingan rakyat. Visi ini menekankan pentingnya keberpihakan kepada rakyat kecil serta perlunya pembangunan nasional yang merata dan berkeadilan. Hanura ingin menjadi partai yang tidak hanya menjadi alat kekuasaan, tetapi juga sebagai jembatan aspirasi antara rakyat dan negara (Fahrezi dkk, 2024). Pelaksanaan visi ini diwujudkan melalui pendekatan politik yang menjunjung tinggi nilai moral, kejujuran, dan keberanian dalam memperjuangkan perubahan yang berpihak kepada kepentingan masyarakat luas.

Misi Partai Hanura mencakup sejumlah langkah strategis, antara lain memperkuat demokrasi yang berdasarkan Pancasila, menegakkan supremasi hukum dan keadilan sosial, serta meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Tempo, 2022). Dalam platform politiknya, Hanura menempatkan isu-isu seperti

pemberantasan korupsi, perlindungan terhadap tenaga kerja, penguatan UMKM, serta akses pendidikan dan kesehatan sebagai agenda utama. Partai ini juga menekankan pentingnya stabilitas politik dan keamanan nasional sebagai prasyarat utama pembangunan. Visi, misi, dan platform politik Hanura menunjukkan komitmen partai untuk menjadi kekuatan politik yang bersih, pro-rakyat, dan konsisten dalam memperjuangkan aspirasi masyarakat Indonesia.

2.1.3 Struktur Organisasi dan Kepengurusan



Gambar 2.1 Struktur Organisasi dan Kepengurusan Partai Hanura 2024-2029 (Tempo, 2025)

2.1.4 Perjalanan Politik dan Perolehan Suara dalam Pemilu Sebelumnya

Partai Hanura pertama kali mengikuti Pemilu pada tahun 2009, hanya tiga tahun setelah resmi didirikan oleh Jenderal (Purn.) Wiranto. Dalam debutnya tersebut, Hanura mampu mencatatkan pencapaian yang cukup baik dengan meraih 3,77% suara nasional dan memperoleh 17 kursi di Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI). Perolehan ini menjadikan Hanura sebagai partai menengah yang mulai diperhitungkan dalam konstelasi politik nasional. Strategi kampanye Hanura saat itu mengedepankan citra nasionalisme, ketegasan kepemimpinan militer, serta gagasan tentang pemerintahan yang bersih dan berpihak kepada rakyat kecil (Utami, 2020). Posisi Wiranto sebagai tokoh sentral turut memberi kontribusi besar terhadap daya tarik partai, terutama di kalangan pemilih konservatif dan nasionalis.

Pada Pemilu 2014, Partai Hanura mengalami sedikit peningkatan suara, mencapai 5,26% dari total suara nasional. Partai hanya memperoleh 16 kursi di DPR RI, atau sedikit berkurang dari periode sebelumnya karena pengaruh sistem penghitungan kursi yang menggunakan metode Sainte Laguë murni (Rahmat dkk, 2020). Pada saat ini Hanura mulai aktif membangun koalisi politik termasuk menyatakan dukungan kepada pasangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla dalam Pilpres 2014. Dukungan tersebut memperkuat posisi Hanura sebagai partai koalisi pemerintah dan memberikan ruang lebih besar untuk berperan dalam pengambilan kebijakan nasional. perolehan suara Hanura relatif stagnan karena belum

mampu memperluas basis dukungan secara signifikan di luar kantong-kantong suara tradisional.

Situasi semakin menantang bagi Hanura pada Pemilu 2019, di mana dinamika internal partai mengalami guncangan serius. Konflik kepengurusan antara kubu Oesman Sapta Odang dan Daryatmo menyebabkan perpecahan yang merusak konsolidasi partai menjelang pemilu. Akibat konflik tersebut, partai tidak mampu mengoptimalkan mesin politiknya, serta gagal meyakinkan publik mengenai soliditas dan arah perjuangan partai. Hasil akhirnya Hanura hanya memperoleh 1,54% suara nasional dan tidak lolos ambang batas parlemen sebesar 4%. Kegagalan ini mengakibatkan Hanura kehilangan seluruh kursinya di DPR RI dan mendorong partai untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap strategi, struktur organisasi, serta arah kepemimpinan untuk bisa bangkit kembali dalam menghadapi Pemilu 2024.

2.2 Strategi Politik Hanura Sebelum Kepemimpinan Oesman Sapta Odang

2.2.1 Strategi Pemenangan dalam Pemilu 2009 dan 2014

Sebelum kepemimpinan Oesman Sapta Odang, strategi politik Partai Hanura sangat dipengaruhi oleh pendekatan sentralistik yang berorientasi pada figur pendiri partai, Jenderal (Purn.) Wiranto. Hanura tampil sebagai partai nasionalis yang menekankan nilai-nilai moral, kejujuran, dan keberpihakan terhadap rakyat kecil. Strategi utamanya pada Pemilu 2009 adalah membangun citra sebagai partai bersih dan visioner, sekaligus

menjawab kekecewaan sebagian publik terhadap partai-partai besar yang dianggap pragmatis (Krisma dkk, 2023). Hanura fokus menjaring pemilih rasional dan loyalis militer, serta melakukan pendekatan ke komunitas akar rumput melalui pembentukan struktur partai yang merata hingga ke tingkat kecamatan. Strategi ini berhasil membawa Hanura melampaui ambang batas parlemen dan memperoleh kursi DPR RI, sebuah prestasi awal yang menunjukkan efektivitas kampanye partai baru.

Pada Pemilu 2014, Hanura mencoba menyempurnakan strategi sebelumnya dengan memperluas segmentasi pemilih dan menjalin kerja sama politik lebih terbuka. Salah satu langkah signifikan adalah mendeklarasikan dukungan terhadap pasangan Jokowi–Jusuf Kalla dalam pemilihan presiden. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan posisi tawar Hanura dalam koalisi nasional dan memperluas pengaruhnya di tingkat eksekutif. Hanura mulai mengadopsi strategi komunikasi yang lebih modern, seperti pemanfaatan media sosial dan penyebaran konten kampanye digital, meskipun belum maksimal (Ritonga, 2024). Keterbatasan regenerasi kader, ketergantungan pada figur Wiranto, dan kurangnya inovasi program politik menyebabkan perolehan suara stagnan dan gagal membawa lonjakan elektoral yang signifikan. Kondisi ini kemudian menjadi bahan evaluasi internal partai menjelang pergantian kepemimpinan.

2.2.2 Kepemimpinan Wiranto dan Struktur Pengaruh di Internal Partai

Kepemimpinan Wiranto dalam Partai Hanura pada periode awal pembentukan hingga menjelang Pemilu 2014 memiliki peran sentral dan sangat dominan dalam menentukan arah kebijakan serta struktur internal partai. Sebagai tokoh militer dan mantan Panglima ABRI, Wiranto membawa pengaruh kuat baik secara simbolik maupun strategis. Kepemimpinannya bersifat karismatik dan top-down, di mana sebagian besar keputusan penting partai termasuk pencalonan legislatif dan arah koalisi berpusat pada otoritasnya sebagai ketua umum. Loyalitas terhadap sosok Wiranto menjadi indikator utama dalam rekrutmen kader maupun pengangkatan pengurus. Hal ini menjadikan Hanura sebagai partai yang sangat bergantung pada figur pendiri dan belum sepenuhnya mengembangkan sistem kaderisasi yang terbuka dan meritokratis.

Struktur pengaruh di internal partai juga tercermin dari bagaimana kekuatan politik terdistribusi di berbagai tingkat kepengurusan. Banyak pengurus inti partai merupakan orang-orang dekat dan mantan kolega Wiranto dari lingkungan militer maupun birokrasi, sehingga pola kepemimpinan cenderung bersifat hierarkis dan eksklusif. Meskipun pendekatan ini berhasil menciptakan stabilitas internal dalam tahap awal perkembangan partai, namun dalam jangka panjang struktur tersebut menjadi kendala dalam membangun dinamika partai yang lebih terbuka dan adaptif terhadap aspirasi kader daerah. Ketergantungan terhadap satu figur juga membuat Hanura kurang siap menghadapi perubahan politik yang

menuntut partai mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan pemilih muda, digitalisasi politik, serta meningkatnya tuntutan partisipasi kader dari berbagai latar belakang sosial (Hadita, 2022).

2.2.3 Isu Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Strategi

Dalam perjalanan politiknya sebelum kepemimpinan Oesman Sapta Odang, Partai Hanura dihadapkan pada berbagai isu internal yang cukup memengaruhi strategi partai, baik secara organisatoris maupun elektoral. Salah satu isu utama adalah minimnya regenerasi kepemimpinan dan ketergantungan yang tinggi terhadap sosok Wiranto sebagai figur sentral partai. Hal ini mengakibatkan dinamika internal partai menjadi kaku dan kurang membuka ruang bagi munculnya kader-kader baru yang memiliki kapasitas untuk merespons kebutuhan politik modern. Pembentukan jaringan struktur di daerah tidak selalu berjalan efektif karena kurangnya konsolidasi serta terbatasnya dukungan logistik dan pelatihan bagi kader di tingkat bawah (Mayrudin dkk, 2022). Fragmentasi loyalitas di internal partai juga sempat muncul menjelang Pemilu 2014, terutama ketika terjadi perbedaan pandangan mengenai arah koalisi dan strategi kampanye.

Dari sisi eksternal Hanura juga harus menghadapi persaingan ketat dari partai-partai nasionalis lain seperti PDIP, Golkar, dan Gerindra yang memiliki basis massa yang lebih luas dan sumber daya yang lebih kuat. Perubahan perilaku pemilih, khususnya generasi muda yang lebih kritis dan digital-native, belum sepenuhnya diantisipasi oleh strategi komunikasi

Hanura yang saat itu masih konvensional (Mahendra, 2023). Regulasi politik seperti ambang batas parlemen (parliamentary threshold) dan sistem konversi suara yang ketat juga menjadi tantangan tersendiri bagi partai menengah seperti Hanura. Isu-isu internal yang belum terselesaikan dan tekanan eksternal yang terus berkembang membuat strategi politik Hanura menjadi tidak cukup fleksibel dan adaptif dalam menghadapi dinamika politik nasional yang semakin kompleks.

2.3 Kepemimpinan Oesman Sapta Odang dalam Partai Hanura

2.3.1 Profil Oesman Sapta Odang sebagai Tokoh Politik

Oesman Sapta Odang (OSO) adalah sosok yang memiliki rekam jejak panjang dalam dunia politik nasional Indonesia. OSO dikenal sebagai tokoh pengusaha sekaligus politisi senior yang pernah menjabat sebagai Ketua DPD RI dan Wakil Ketua MPR RI. OSO memiliki latar belakang kepemimpinan yang kuat dan kemampuan membangun jaringan lintas partai dan daerah. Keaktifannya dalam berbagai organisasi dan kedekatannya dengan sejumlah elite nasional menjadikannya figur yang berpengaruh dalam peta politik Indonesia (Ariefthusa, 2022). Profilnya sebagai tokoh yang tegas, berorientasi pada nasionalisme, dan memiliki pendekatan pragmatis menjadikan OSO sebagai salah satu aktor penting dalam dinamika politik pasca-reformasi.

Kepemimpinan OSO dalam Partai Hanura dimulai secara resmi pada tahun 2016 setelah terjadinya dinamika internal dan penurunan elektabilitas

partai. Parta Hanura di bawah kepemimpinan OSO berupaya melakukan revitalisasi struktur partai, memperkuat konsolidasi kader, serta menanamkan disiplin organisasi yang lebih tegas. OSO dikenal membawa gaya kepemimpinan yang lebih top-down dan berorientasi pada efisiensi keputusan, dengan fokus utama pada penguatan internal dan penyederhanaan komunikasi partai (Wulandari dkk, 2020). OSO juga mengarahkan Hanura untuk tetap mendukung pemerintahan Presiden Joko Widodo, sebagai bagian dari upaya menjaga eksistensi partai di tengah kerasnya kompetisi antar partai politik. Meski kepemimpinannya menuai pro dan kontra di internal partai, OSO tetap menjadi sosok sentral yang membawa semangat kebangkitan Hanura, terutama dalam menghadapi Pemilu 2024.

2.3.2 Proses Pengangkatan Legitimasi Kepemimpinan di Internal Hanura

Proses pengangkatan Oesman Sapta Odang (OSO) sebagai Ketua Umum Partai Hanura berlangsung melalui mekanisme Musyawarah Nasional Luar Biasa (Munaslub) yang digelar pada tahun 2016. Munaslub tersebut diselenggarakan sebagai respons terhadap kebutuhan partai untuk memperkuat kembali posisi politiknya setelah mengalami stagnasi elektoral dan dinamika internal pasca-Pemilu 2014 (Maulidiyah, 2024). Dalam forum tersebut, mayoritas Dewan Pimpinan Daerah (DPD) dan Dewan Pimpinan Cabang (DPC) dari seluruh Indonesia memberikan dukungan kepada OSO untuk memimpin Hanura. Pemilihan OSO juga didasari oleh pertimbangan

kapasitasnya sebagai tokoh nasional dengan jaringan politik yang luas, serta kemampuannya dalam mengelola organisasi dan komunikasi politik lintas sektoral.

Legitimasi kepemimpinan OSO di internal Hanura sempat menghadapi tantangan, terutama dari kelompok-kelompok yang merasa tidak dilibatkan secara penuh dalam proses transisi kepemimpinan. OSO berhasil mengonsolidasikan dukungan struktural dari sebagian besar pengurus daerah melalui pendekatan yang tegas dan terukur. OSO juga mendapat pengesahan administratif dari Kementerian Hukum dan HAM sebagai Ketua Umum Hanura yang sah, yang semakin memperkuat posisi formalnya dalam tubuh partai (Suparto, 2021). Sejak itu OSO mulai melakukan penataan ulang struktur partai, termasuk mengisi posisi strategis dengan kader-kader yang loyal terhadap visi kepemimpinannya. Proses konsolidasi ini menunjukkan bahwa meskipun kepemimpinannya sempat menimbulkan resistensi, OSO mampu membangun legitimasi politik melalui jalur organisasi formal dan pendekatan strategis terhadap pengurus di semua tingkatan.

2.3.3 Penataan Ulang Kaderisasi dan Konsolidasi Organisasi

Parta Hanura di bawah kepemimpinan Oesman Sapta Odang melakukan penataan ulang terhadap sistem kaderisasi sebagai bagian dari strategi memperkuat fondasi internal partai. OSO menyadari bahwa regenerasi politik dan pembinaan kader merupakan elemen penting untuk

menjaga keberlanjutan partai dalam jangka panjang. Hanura mulai mengembangkan program pelatihan kader berbasis kepemimpinan, ideologi partai, serta wawasan kebangsaan guna mencetak kader yang tidak hanya loyal, tetapi juga memiliki kapasitas politik yang mumpuni (Nugraha, 2020). Dalam proses rekrutmen, OSO mendorong penyaringan kader melalui mekanisme seleksi berbasis prestasi dan loyalitas, serta membuka ruang partisipasi bagi tokoh-tokoh muda dan profesional yang potensial untuk mengisi struktur partai.

Konsolidasi organisasi dilakukan secara menyeluruh dari pusat hingga ke tingkat daerah. OSO menginstruksikan penyelarasan visi dan program kerja antara DPP, DPD, hingga DPC agar seluruh elemen partai berjalan dalam satu komando yang solid (Aziz, 2022). Dalam beberapa kesempatan, ia secara langsung turun ke daerah untuk memastikan bahwa kepengurusan lokal aktif dan terkoordinasi dengan baik. Strategi konsolidasi ini juga mencakup penyegaran struktur organisasi dengan menunjuk pengurus baru yang dinilai lebih aktif dan memiliki semangat kerja tinggi. Melalui pendekatan ini, OSO berupaya menghilangkan friksi-friksi internal dan memperkuat kesatuan partai menjelang Pemilu 2024. Langkah tersebut merupakan upaya strategis untuk memulihkan posisi Hanura sebagai partai politik yang siap bersaing dalam kontestasi nasional.

2.4 Strategi Politik Hanura di Bawah Kepemimpinan Oesman Sapta Odang

2.4.1 Perubahan Strategi Pemenangan Menuju Pemilu 2024

Strategi politik Partai Hanura di bawah kepemimpinan Oesman Sapta Odang mengalami penyesuaian yang cukup signifikan, khususnya dalam menghadapi tantangan elektoral menjelang Pemilu 2024. OSO menekankan pentingnya membangun kembali kepercayaan publik terhadap partai dengan cara memperkuat struktur internal, menyederhanakan komunikasi politik, dan menampilkan Hanura sebagai partai yang konsisten dalam memperjuangkan aspirasi rakyat (Krisma dkk, 2023). Salah satu pendekatan strategis yang diusung adalah memperkuat identitas partai sebagai kekuatan nasionalis yang bersih, berintegritas, dan pro terhadap pembangunan daerah. Hanura juga mulai lebih aktif membangun hubungan politik dengan partai-partai lain serta memperkuat posisi di tingkat daerah untuk memperluas basis dukungan.

Menuju Pemilu 2024, Hanura melakukan sejumlah perubahan dalam strategi pemenangannya. Selain memperkuat mesin politik dan memperbaharui struktur kepengurusan hingga ke tingkat ranting, partai juga mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi politik. OSO mendorong penggunaan media sosial sebagai sarana kampanye yang efektif untuk menjangkau pemilih muda dan kelompok urban. Strategi kampanye juga mulai diarahkan pada isu-isu populis seperti pemulihan ekonomi pasca-pandemi, lapangan kerja, dan keadilan sosial. Hanura mengusung narasi politik yang inklusif dengan

menampilkan kader-kader baru dari berbagai latar belakang, termasuk tokoh perempuan dan milenial, sebagai upaya meremajakan citra partai (Al-Fatih dkk, 2021). Transformasi ini mencerminkan upaya OSO dan Hanura untuk bangkit kembali dan merebut kembali kepercayaan publik setelah gagal lolos ke parlemen pada Pemilu 2019.

2.4.2 Upaya Penguatan Basis Kader dan Konstituen

Dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi Pemilu 2024, Partai Hanura di bawah kepemimpinan Oesman Sapta Odang secara aktif melakukan upaya penguatan basis kader dan konstituen di seluruh wilayah Indonesia. OSO menyadari bahwa keberhasilan partai sangat bergantung pada militansi kader di lapangan dan kepercayaan masyarakat sebagai pemilih. Hanura melakukan revitalisasi struktur organisasi dengan memperkuat kepengurusan daerah dan menekankan pentingnya peran Dewan Pimpinan Cabang (DPC) dan Dewan Pimpinan Anak Cabang (DPAC) dalam membangun komunikasi politik yang intensif dengan masyarakat (Syarif dkk, 2023). Pengurus di tingkat akar rumput didorong untuk lebih aktif melakukan kegiatan sosial, dialog publik, serta konsolidasi rutin untuk membina kedekatan dengan konstituen.

Hanura juga membentuk berbagai kelompok relawan dan simpul-simpul dukungan berbasis komunitas guna memperluas jaringan politik di luar struktur formal partai. Kegiatan seperti pelatihan kader, bakti sosial, seminar kebangsaan, dan kerja sama dengan tokoh-tokoh lokal menjadi

bagian dari strategi untuk menghidupkan kembali semangat perjuangan Hanura di masyarakat (Helen, 2020). OSO menekankan bahwa partai tidak hanya hadir saat menjelang pemilu, tetapi juga harus terlibat dalam problematika sosial warga secara berkelanjutan. Dengan cara ini, Hanura berharap dapat membangun loyalitas konstituen yang lebih kuat, memperluas basis dukungan riil, dan menciptakan mesin politik yang solid dan responsif terhadap aspirasi rakyat.

2.4.3 Strategi Media, Digital Campaign, dan Pendekatan Generasi Muda

Menghadapi dinamika politik yang semakin digital, Partai Hanura di bawah kepemimpinan Oesman Sapta Odang menyadari pentingnya strategi komunikasi yang adaptif dan modern. Hanura mulai mengintensifkan penggunaan media sosial dan platform digital sebagai bagian dari strategi kampanye dan komunikasi publik. Digital campaign menjadi sarana utama dalam menyampaikan visi partai, menyosialisasikan program kerja, serta membangun citra positif di mata publik, khususnya generasi muda. Hanura mulai aktif memproduksi konten digital seperti video kampanye, infografis kebijakan, serta siaran langsung kegiatan partai di berbagai kanal seperti Instagram, Facebook, TikTok, dan YouTube. Strategi ini tidak hanya bertujuan meningkatkan eksistensi partai di ruang publik, tetapi juga menciptakan interaksi yang lebih personal dan responsif dengan masyarakat luas.

Hanura juga merancang pendekatan khusus kepada generasi muda sebagai segmen pemilih potensial terbesar dalam Pemilu 2024. Pendekatan ini dilakukan melalui program-program pelibatan anak muda dalam kegiatan politik, pelatihan kepemudaan, dan forum diskusi kebangsaan yang digelar oleh sayap pemuda partai maupun komunitas eksternal (Taqwa dkk, 2023). Hanura berupaya membangun citra sebagai partai inklusif dan terbuka terhadap gagasan baru, serta memberikan ruang bagi kader muda untuk tampil sebagai representasi partai dalam kontestasi politik. Dengan memperkuat keterlibatan generasi muda, Hanura tidak hanya memperluas basis dukungan elektoralnya, tetapi juga mempersiapkan regenerasi kepemimpinan politik yang lebih relevan dengan tuntutan zaman. Strategi media dan digital ini menjadi bagian integral dari transformasi Hanura menuju partai modern yang mampu bersaing dalam ekosistem politik digital.

2.4.4 Aliansi Politik dan Manuver Strategis di Tingkat Nasional/Daerah

Dalam upaya mengembalikan kekuatan politiknya, Partai Hanura di bawah kepemimpinan Oesman Sapta Odang aktif membangun aliansi politik strategis baik di tingkat nasional maupun daerah. Hanura di tingkat nasional telah menunjukkan sikap kooperatif dengan pemerintah dan menjalin komunikasi intensif dengan partai-partai besar lainnya. Pendekatan ini dilakukan guna membuka peluang kolaborasi dalam kebijakan, serta memperkuat posisi Hanura dalam konfigurasi politik

nasional meskipun tidak memiliki kursi di DPR RI pasca-Pemilu 2019 (Lailam dan Chakim, 2023). OSO sebagai Ketua Umum memanfaatkan jaringan politiknya di berbagai lembaga negara dan tokoh-tokoh senior untuk menjaga eksistensi partai, terutama dalam dinamika Pilpres dan pembentukan koalisi pemerintahan.

Hanura di tingkat daerah sudah mulai melakukan manuver politik melalui dukungan terhadap pasangan calon kepala daerah yang memiliki peluang menang dan sejalan dengan visi partai. Hanura juga aktif menjalin komunikasi dengan kepala daerah petahana dan tokoh-tokoh lokal yang potensial, sebagai bagian dari strategi membangun pengaruh politik dari bawah (Madril, 2020). Melalui pendekatan ini, Hanura berharap dapat membangun kembali basis dukungan yang kuat di daerah, memperluas jaringan kekuasaan informal, dan menciptakan efek elektoral positif menjelang Pemilu 2024. Manuver strategis ini menunjukkan bahwa Hanura tidak hanya fokus pada kompetisi elektoral semata, tetapi juga berusaha menjadi bagian dari proses politik jangka panjang, dengan menempatkan kader di posisi strategis dalam pemerintahan daerah maupun lembaga legislatif lokal.

2.4.5 Tantangan dan Respon Strategis Partai di Era Oesman Sapta Odang

Partai Hanura di bawah kepemimpinan Oesman Sapta Odang (OSO) menghadapi sejumlah tantangan serius, baik dari aspek internal maupun eksternal. Secara internal, Hanura harus menyelesaikan dampak dari konflik

kepengurusan yang terjadi menjelang Pemilu 2019 yang menyebabkan partai kehilangan soliditas dan gagal memenuhi ambang batas parlemen. Regenerasi kader dan penguatan struktur organisasi di tingkat daerah menjadi tantangan utama, terutama setelah banyak pengurus yang tidak aktif pasca-kekalahan pemilu. Hanura berhadapan dengan ketatnya persaingan antar partai, dominasi partai besar dalam pemberitaan media, serta perubahan perilaku pemilih yang semakin kritis dan terdigitalisasi (Aisah, 2021). Ketidakhadiran di DPR juga membuat Hanura kesulitan memengaruhi kebijakan publik secara langsung, sehingga ruang gerak politiknya menjadi terbatas.

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, OSO mengambil sejumlah langkah strategis untuk menyelamatkan dan membangkitkan kembali partai. Salah satu strategi utama adalah memperkuat konsolidasi internal dengan melakukan penataan ulang kepengurusan, terutama di daerah-daerah yang masih aktif dan memiliki potensi suara. OSO juga mendorong penyegaran kader dengan melibatkan tokoh muda, perempuan, dan profesional untuk memperluas daya tarik elektoral partai. Hanura mengoptimalkan kampanye digital dan memperluas aliansi politik di tingkat nasional maupun daerah untuk menjaga eksistensi partai dalam percaturan politik nasional (Febriyanti dan Nuraeni, 2022). OSO menunjukkan gaya kepemimpinan yang pragmatis namun terarah, dengan menempatkan revitalisasi internal sebagai fondasi utama untuk bangkit kembali dalam Pemilu 2024. Strategi ini mencerminkan upaya Hanura untuk tidak hanya

bertahan, tetapi juga menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan dinamika demokrasi kontemporer.

2.4.6 Tantangan dan Evaluasi Hasil Pemilu Sebelum 2019

Partai Hanura sebelum pemilu 2019 berlangsung juga menghadapi sejumlah tantangan strategis yang berdampak langsung pada performa elektoralnya dalam dua pemilu legislatif sebelumnya. Meskipun berhasil masuk ke parlemen pada Pemilu 2009 dan mempertahankan eksistensi pada Pemilu 2014, Hanura belum mampu menembus posisi sebagai partai besar atau dominan. Salah satu tantangan utama adalah terbatasnya jangkauan basis massa di luar wilayah tertentu, sehingga partai ini cenderung hanya kuat di daerah-daerah yang menjadi kantong loyalis pendirinya. Keterbatasan dana kampanye, minimnya infrastruktur politik di tingkat akar rumput, dan kurangnya diferensiasi program membuat Hanura sulit bersaing dengan partai-partai besar yang memiliki mesin politik lebih matang (Nurak dan Bao, 2021). Pola komunikasi politik Hanura dinilai masih terlalu bergantung pada figur Wiranto dan belum mengembangkan narasi kolektif yang kuat sebagai identitas partai.

Hasil dari dua pemilu tersebut kemudian menjadi bahan evaluasi internal bagi Hanura menjelang tahun 2019. Dalam refleksi internal partai, disadari bahwa strategi yang terlalu berpusat pada personalisasi kepemimpinan membawa konsekuensi keterbatasan dalam menjangkau generasi pemilih baru. Partai juga mencatat bahwa lemahnya konsolidasi

organisasi di daerah serta kurangnya pelibatan aktif kader dalam pengambilan keputusan turut memperlemah daya saing politik Hanura (Syafrido, 2022). Evaluasi ini mendorong kebutuhan untuk melakukan pembaruan dalam struktur organisasi, penguatan kaderisasi, serta reposisi strategi komunikasi agar lebih responsif terhadap isu-isu sosial ekonomi yang relevan bagi masyarakat. Momen ini menjadi titik awal yang membuka jalan bagi munculnya kepemimpinan baru yang diharapkan mampu memberikan arah segar bagi Hanura dalam menghadapi tantangan politik berikutnya.